

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Epistimologi Dakwah Sufistik Jalaludin Rahmat

Untuk mengetahui epistemologi Reformasi Sufistik yang ada dalam bukunya Jalaludin Rahmat, dapat dijelaskan beberapa pokok penting yaitu dimensi esoterik yang meliputi *pseudosufisme* serta ajaran zuhud, wara' dan sabar sebagai dasar awal epistemologi dakwah sufistik. Dari tema pokok penting di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai kerangka dasar pemikiran epistemologi dakwah sufistik Jalaludin Rahmat, sehingga dengan demikian dapat diketahui dengan gamblang bagaimana sebenarnya pemikiran epistemologi tasawuf modern yang ada dalam bukunya tersebut.

Tasawuf menyangkut masalah batin dan ruhani manusia. Pandangan dan pemahaman terhadap istilah tersebut bukan terletak pada esensinya, melainkan fenomena yang tampak dalam ucapan, perbuatan, cara dan sikap hidup para sufi, seperti Imam al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, Ahmad Sirhindi, Nuruddin Arraniri, dan Hamzah Fanshuri<sup>59</sup> Namun demikian, para ahli sufi tetap ada yang menampilkan definisi tasawuf meski saling berbeda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Ilmu tasawuf membahas tingkah laku (akhlaq) manusia yang bersifat

---

<sup>59</sup> M. Arrafie Abduh: *Paradigma Tasawuf Yasyfin*, JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015 hal. 158.

amalan terpuji (mahmûdah) maupun tercela (madzmûmah), agar hati nuraninya menjadi bersih, suci, dan lurus menuju Allah Swt sehingga ia (ruhani) dekat sedekat-dekatnya di hadirat-Nya.<sup>60</sup>

Dimensi Esoterik Sebagai Dasar Awal Epistemologi dakwah Sufistik Prinsip epistemologis yang dijadikan pijakan dalam mengetahui nalar epistemologi pemikiran dakwah sufistik Jalaludin Rahmat, adalah menghendaki kehidupan tasawuf yang seharusnya dipraktekkan yakni dengan mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah SAW. Kehidupan kerohanian tersebut dimulai dari perilaku yang berusaha untuk selalu membersihkan hati, membersihkan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela dengan mengamalkan sepenuhnya al-Qur'an dan as-Sunah. Selanjutnya al\_Ghazali sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat menyebutkan tiga ciri tasawuf:<sup>61</sup>

1. Menjadikan Imam Nazhari menjadi perasaan jiwa yang bergelora, mengubahnya dari akal yang mereka-reka menjadi hati yang memelihara dan bergetar.
2. Melatih diri supaya mencapai perkembangan diri yang sempurna, yang mengumpulkan akhlak utama dan menghindari akhlak tercela, sampai mencapai tingkat menerima Allah dan keridhaannya.

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Jalaludin Rahmat, *Tasawuf dalam al-Quran dan Sunah*, dalam Sukardi (Ed), *kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 25-31.

3. Melihat hidup ini sebagai bagian kecil dari rentangan hidup yang lebih besar sesudah maut.

Dalam persepektif pemikiran tasawuf jalaludin rahmat, tasawuf terbagi menjadi tiga bagian yaitu tasawuf sebagai Madzhab ahlaq, tasawuf sebagai madzhab ma'rifat, tasawuf sebagai madzhab hakikat. Dikatakan tasawuf sebagai madzhab akhlak karena tasawuf mengajarkan sejumlah ahlaq. Ahlaq yang diajarkan dalam tasawuf adalah ahlaq batiniyah. Ahlaq ditempatkan sebagai proses panjang dalam *tazkiyatunnafs*.<sup>62</sup>

Menurut Al-Ghazali, akhlak itu berhubungan dengan sifat-sifat batiniyah kita. Akhlak tidak berhubungan dengan sifat-sifat lahiriah. Kebetulan dalam bahasa Arab akar katanya sama antara *khalq* dan *khuluq*. *Khuluq* adalah gambaran lahiriah seseorang, seperti tampan, cantik, gagah dll. Sementara *khuluq* (bentuk jamaknya *akhlaq*) hanya dapat dilihat melalui mata batin.<sup>63</sup> Imam Ghazali menyebut mata batin ini *bashirah*. Jadi akhlak sebenarnya adalah gambaran batiniyah kita. Sementara itu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengatur perilaku secara batiniyah yang tentu saja tercermin dalam perilaku lahiriah. Misalnya, ketika membahas adab membaca al-Qur'an.

---

<sup>62</sup>M. Jamil *cakrawala tasawuf, sejarah pemikiran & kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 34-35.

<sup>63</sup> Sukardi (ed), *kuliah-kuliah tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 23

Menurut al-Ghazali perhatian yang berlebihan terhadap lagu, *makhraj*, dan suara semata bias menyebabkan orang berpaling dari makna al-Qur'an. Para ahli tasawuf tidak menyalahkan adab-adab lahiriah. Sebab seseorang tidak akan bias menjalani adab batiniah yang baik, tanpa memperhatikan adab lahiriah.<sup>64</sup>

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang sepadan dan menjangkau segala jenis ilmu, mulai dari yang sosial sampai yang eksakta. Karena islam itu adalah ilmu dan amal, memadukan kecerdasan akal dan kepekaan hati. Sufi bukanlah orang yang meninggalkan dunia, melainkan mereka ingin mengguncangkannya. Mereka tidak menghindari masalah tetapi menyongsong dan menyelesaikannya. Hal ini termanifestasikan dalam usaha para sufi untuk menyelesaikan berbagai problem sosial, seperti ledakan penduduk dan banyak membantu membebaskan masyarakat dari kemiskinan.<sup>65</sup>

Terkait dengan tema *pseudosufime* penulis menyinggung pandangan orang yang membenci atau salah mengartikan bagaimana cara memandang tasawuf. Orang yang menyimpulkan gagasan tasawuf secara parsial dan tidak menyeluruh dalam mendudukan tasawuf sebagai penggarapan rohani sering terjebak pada anggapan yang kurang tepat terhadap tasawuf itu sendiri. Menyimpulkan tasawuf hanya sebagai

---

<sup>64</sup>Ibid

<sup>65</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 2004) hal. 99.

tempat pelarian dan penghalang terhadap kemajuan juga dalam kategori *pseudosufisme*.

Dalam sebuah esai-nya yang berjudul *Pseudosufisme* Jalaludin memulai ulasannya dengan penggambaran pendapat orang yang menyukai tasawuf secara dangkal dan pembenci tasawuf yang tidak mengerti tasawuf secara menyeluruh.

“Tak ada yang paling sering disalahpahami selain tasawuf, baik oleh pembenci maupun pengamalnya. Tasawuf dibenci karena dianggap anti sains, anti kemajuan, anti modernitas. Bila tasawuf masuk, kejayaan keluar. Bagi para pembencinya, tasawuf dipahami sebagai upaya menghindari dunia, menyibukkan diri dalam wirid dan doa, atau berperilaku tidak rasional. Seorang pemusik *Jazz* serta merta mengejek tasawuf karena menurut dia tasawuf melarang musik. Seorang professor dari sebuah perguruan tinggi memperingatkan anak muda agar tidak mempelajari tasawuf. Biarlah tasawuf dikaji oleh orang-orang yang sudah sepuh dan uzur. Seorang aktivis menuding tasawuf bakal menurunkan semangat juang untuk menentang kezaliman. Bagi para pengamalnya, tasawuf dianggap sebagai obat segala penyakit sosial. Tasawuf adalah *panacea*.<sup>66</sup> Hanya dengan tasawuf dapat diatasi masalah penindasan ekonomi. Juga problem ketidakadilan politik.<sup>67</sup>

Sebagian kalangan muslim menganggap sufisme atau tasawuf tidak relevan dengan kemodernan dan semua yang berkaitan dengan itu. Sebaliknya sufisme dipandang sebagai hambatan kaum muslimin dalam mencapai modernitas dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga, jika kaum muslimin ingin mencapai kemajuan, maka sufisme dalam berbagai bentuknya haruslah ditinggalkan, sebab kemunduran dan

---

<sup>66</sup> Panasia: nama tumbuh-tumbuhan dongeng yang mempunyai khasiat menyembuhkan segala penyakit, obat segala macam penyakit. Alez, Kamus Ilmiah Populer Kontemporer (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hal. 471.

<sup>67</sup> Reformasi sufistik, hal. 166.

keterbelakangan kaum muslimin tidak lain karena terperangkap dalam berbagai praktik sufistik yang memabukkan.

Masih menurut Jalal mengenai *PseudoSufisme*, Jalal mencoba meluruskan pandangan keliru mengenai tasawuf melewati tokoh-tokoh sufi pada zaman dahulu. Bahwa tokoh sufi besar seperti, Al-Farabi raksasa ilmu dan afilsafat juga seorang pemusik. Ibn Sina yang dikenal sebagai pentolan ilmu kedokteran yang menjadi rujukan mengenai keilmuan kedokteran sekaligus dokter bedah pertama di dunia juga seorang pengamal tasawuf. Jalaludin Rumi pernah bekerja pada pemerintahan dan punya pengikut dari kalangan pejabat dan pengusaha kaya.<sup>68</sup>

Lebih jauh lagi dalam penjelasan Jalal menerangkan, bahwa ketika masyarakat muslim mengalami dekadensi, sejumlah pemuda membentuk semacam tarekat, yang mengulas dzikir dan mengulas ilmu pengetahuan. Sultan Akbar, yang berhasil mempersatukan India dalam kedamaian dan kemakmuran, adalah penguasa yang sufi. Tarekat *Sanusiyah* berhasil mengusir kolonialis dan menegakkan Libya.<sup>69</sup>

Terkait dengan hazanah tasawuf yang menjelaskan tarikat merupakan bimbingan yang terus menerus (berkesinambungan) dan dilaksanakan secara *istiqomah* dan *istimrar* terhadap murid. Hal ini merupakan syarat mutlak bagi kemajuan tahap-tahap perjalanan

---

<sup>68</sup>Reformasi Sufistik, hal. 167

<sup>69</sup> Ibid.

rohani..Pemandu yang disebut syeh atau mursid mencitrakan dirinya sebagai syek at- tarbiya, yaitu guru pemandu rohani yang bertugas untuk menuntun dan membimbing jiwa melalui metode dan latihan. Persyaratan yang dimilikinya bahwa syekh ini harus menguji muridnya untuk memastikan apakah ia bersedia dan mampu menjalani tarekat tersebut atau tidak.<sup>70</sup>

Tasawuf bukanlah ilmu klenik perdukunan, tasawuf juga bukan mekanisme pelarian. Menurut Haeri, analogi *pseudosufisme* persis dengan perilaku orang yang datang ke toko obat untuk hidup sehat. Memilih analgesic untuk menghilangkan rasa sakit atau vitamin untuk meningkatkan vitalitasnya. Tetapi tidak merubah gaya hidupnya. Tasawuf yang sesungguhnya meliputi gaya hidup yang tercermin dalam sikap, pandangan dan perilaku. Para sufi tidak meninggalkan dunia, mereka ingin mengguncangkannya. Mereka tidak menghindari masalah, tetapi menyongsongnya. Mereka merubah penderitaan menjadi kehormatan. Mereka tidak membenci rasio, mereka meningkatkan dan memperluas kemampuan rasio. Yang paling penting dari semua itu, tasawuf tidak menafikan syariat. Pungkasnya, tasawuf berpijak pada syariat untuk menjalani tarekat agar mencapai hakikat.

Dalam pembahasan dalam esai Reformasi Sufistik juga terdapat persoalan ritus dengan refleksi ditengah kehidupan sosial yang menuntut

---

<sup>70</sup> Prof. Dr ummmu salamah, *sosialisme tarekat, menjejaki tradisi dan amaliah spiritual sufisme*. Humaniora bandung 2005. Hal 5

adanya transformasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Konsep nilai-nilai dan berbagai pandangan yang merujuk pada hikmah beberapa tokoh yang sengaja dikutip sebagai penegasan dan penguat makna baik berupa usaha penggambaran tentang sikap menuju kehidupan yang muaranya adalah pengabdian pada Allah SWT.

Untuk itu Jalaludin Rahmat mengajak masyarakat untuk kembali pada fitrah manusia, yakni dengan menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan dalam mengejar duniawi. Sudah saatnya untuk mendekati Tuhan selama ini kehadiranNya terkadang dilupakan. Api nafsu yang telah berkobar-kobar dalam diri mesti digabungkan dengan cahaya kasih Tuhan agar cahayanya dapat memadamkan api nafsu yang sering mengantarkan pada kesesatan.<sup>71</sup>

Akhlak yang paling mendasar dalam ajaran tasawuf yang mesti dipraktikkan oleh seorang sufi, baik sufi klasik maupun modern antara lain adalah senantiasa berperilaku zuhud, wara' dan sabar. Ketiga poin penting inilah yang sering disoroti oleh para pemikir kontemporer, karena perkembangan zaman yang serba praktis, maka ajaran-ajaran tasawuf semestinya direkonstruksi juga agar tetap bisa dipraktikkan oleh semua kalangan. Maka Jalaluddin Rakhmat selaku pemikir kontemporer mempunyai konsep tersendiri tentang zuhud, wara' dan sabar, dalam

---

<sup>71</sup>Jalaludin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, hal. 133



rangka menampilkan wajah sufistik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara terperinci akan dipaparkan sebagai berikut:

*a. Zuhud*

*Zuhud* dalam perspektif tasawuf diartikan sebagai kebencian hati terhadap hal-hal duniawi dan menjauhkan diri darinya karena taat kepada Allah, padahal ada kesempatan untuk memperolehnya. Menurut Imam al-Ghazali, *zuhud* secara keseluruhan berarti benci kepada yang disukai dan berpaling kepada yang lebih disukai. Orang yang tidak menginginkan sesuatu selain Allah hingga surga sekalipun diabaikannya, maka orang semacam inilah yang disebut dengan *zuhud mutlak*.

Kunci pokok yang paling utama bagi kaum sufi adalah dengan lebih menekankan sikap *zuhud* terhadap dunia, karena kehidupan dunia menurutnya merupakan keindahan, perhiasan dan kemegahan yang perlu diwaspadai agar jangan sampai diperbudak olehnya.

Meninggalkan kecintaan terhadap dunia yang dimaksudkan oleh kaum sufi adalah meninggalkan kecintaan dan kecenderungan yang bukan bersifat fitri. Sedangkan kecintaan terhadap dunia yang bersifat fitri itu termasuk sikap yang terpuji. Kecintaan yang seperti ini sebagai tanda

kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Zukhruf ayat 35:

yang artinya: “dan (kami buat pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>72</sup>

Zuhud dalam arti meninggalkan kenikmatan dan kemewahan dunia. Dalam hal ini pandangan Basyar al-hafi untuk menuju kepada Allah menurutnya adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi akhirat. Kecenderungan nampak pula dari perkataan Basyar .seorang ulama adalah orang yang memiliki tiga sifat berikut ini. Mempunyai perkataan yang benar (tidak dusta), makannnya baik (penj, tidak dari barang haram) dan melakukan kezuhudan dari dunia.<sup>73</sup>

Menurut Mukti Ali, zuhud adalah menghindar dari kehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau apa saja selain Allah. Dalam kaitan ini Abdul Hakim menjelaskan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, memerangi kesenangan dengan semedi (khalwat), berkelana, puasa dan

---

<sup>72</sup> Departement Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an: Pelita IV, 1985), h. 798.

<sup>73</sup>Prof. dr Muhammad Jamal Syaraf (2014 Tangerang : gaya media pratama) Tasawuf Islam Madzhab Baghdad . hal. 86

memperbanyak zikir.<sup>74</sup> Aktifitas zuhud dalam berpaling dari dunia dan segala kemewahannya ini adalah suatu sikap dan perasaan yang tidak terikat oleh apapun wujud materi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, zuhud bukan meninggalkan dunia, tetapi tidak meletakkan hati padanya. Zuhud juga bukan menghindari kenikmatan duniawi, tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya.<sup>75</sup>

*Zuhud* dapat melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk hal-hal yang produktif, dalam hal ini menggunakan sesuatu berdasarkan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Sebab segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Selain itu zuhud juga dapat mendorong manusia untuk mengubah harta bukan bernilai ekonomis, tetapi juga dapat bernilai sosial, dan akhirnya bernilai ibadah.<sup>76</sup>

*Zuhud* juga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan pengetahuan masyarakat, sebagaimana pendapat Imam ibn Hambal (w. 241 Hijriah) yang dikutip oleh Alwi Shihab, bahwa zuhud dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu: 1. *Zuhud* orang awam, yaitu meninggalkan yang haram. 2. *Zuhud* khawwash, yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak penting, meski itu halal. 3. *Zuhud* orang-orang arif, yaitu

---

<sup>74</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 1.

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, hal. 100.

meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari Allah swt.<sup>77</sup>

Potret zuhud dalam Reformasi Sufistik terdapat pada tema *Iffah*, konteks zuhud dalam tema ini adalah bagaimana menundukkan syahwat dalam kendali akal sehingga dalam posisi moderat. Diuraikan dengan narasi oleh Jalal bahwa, di dalam islam, orang tidak boleh menghilangkan syahwat sama sekali. Tetapi ia dilarang mengembangkannya pada tingkat yang berlebihan.

Dalam *iffah* Jalal mendefinisikan melalui sebuah kisah yang dituturkan oleh al-Ainatsi, seorang arif yang hidup pada abad ke-11. Menurut orang-orang arif, manusia bergerak karena dorongan tiga kekuatan: *aql*, *ghadhab* dan *syahwat*. Kekuatan itu dapat berlebih dan dapat berkurang. Khusus untuk syahwat, orang menderita penyakit hati yang disebut serakah, rakus, atau tamak (*syarah*). Bila kekurangan, ia menderita kelesuan, tidak ada gairah, mengalami kebekuan (*jumud*).

Kerakusan yang didefinisikan sebagai berlebihan dalam makan, minum dan seks dianggap sebagai salah satu sumber dari berbagai kejahatan. Ketika seseorang sudah rakus terhadap makanan, ia berusaha untuk memperluas apa yang

---

<sup>77</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 101.

dimakannya secara kualitatif dan kuantitatif. Ia makan segala macam sejak buah-buahan dan daging sampai kepada rumah, tanah dan perusahaan. Ia bergerak dari memakan apa saja kepada memakan siapa saja.<sup>78</sup>

Dalam mengatasi ketimpangan karena besarnya syahwat, jalal menawarkan tehnik puasa sebagai pelatihan untuk *Iffah*. Dalam berpuasa bukan saja dilarang memakan yang haram, kita juga dilarang memakan yang halal bila saatnya belum tiba. Puasa tidak menghhilangkan syahwat sama sekali. Puasa menempatkan kekuatan syahwat pada tingkat yang benar.<sup>79</sup>

Pada tema yang lain juga ditemukan nilai zuhud yang dibingkai dalam potret kehidupan sosial. Dengan mengutip istilah Eric Fromm yaitu Modus Menjadi (*being mode*). Dalam penjabarannya modus menjadi hanya bias dijelaskan dengan kebalikannya yaitu modus mempunyai (*being have*). Ada sekelompok manusia yang meletakkan kebahagiaan itu ada pada apa yang dimilikinya.

Sesuatu dikatakan menyenangkan apabila sesuatu itu miliknya, bukan karena sesuatu itu bermanfaat baginya.<sup>80</sup> Misalnya, seseorang membangun beberapa rumah besar lebih dari yang diperlukannya. Membangun kolam

---

<sup>78</sup>Jalaludin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, hal. 185.

<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Ibid. hal. 95

renang di tengah-tengah rumahnya, walaupun lebih praktis dan lebih murah menyewa kolam renang umum. Seseorang mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk membuat taman, padahal ia bisa berjalan di taman-taman kota. Kesenangan hidupnya memang bukan pada tidur yang enak, tetapi pada kepemilikan rumah., bukan pada berenang, tetapi pemilikan kolam renang, bukan pada berjalan-jalan, tetapi pada pernyataan, taman ini kepunyaanku.

Modus hidup yang sehat menurut Jalaludin Rahmat adalah modus menjadi. Kebahagiaan diperoleh ketika memberi, bukan ketika mengambil. Sebagai analogi, kaca berwarna biru karena ia menyerap semua warna dan mengeluarkan warna biru. Identitas kaca ditentukan oleh apa yang diberikan, bukan oleh apa yang diterima.

Kefakiran dalam pandangan tasawuf bukan berarti tidak punya apa-apa, tetapi tidak dipnyai apapun. Kefakiran dalam hal ini merupakan sikap, bukan ukuran berapa jumlah harta benda. Kefakiran, kata Ibrahim bin Fatik, seorang sufi dari Baghdad, ditandai dengan ketenangan ketika tidak ada dan pemberian ketika ada.<sup>81</sup>

Gambaran konkrit tentang seorang hartawan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf zuhud) dalam

---

<sup>81</sup>Jalaludin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, hal. 96.

kehidupannya, telah dikisahkan dalam al-Qurān yaitu Nabi Sulaiman as. Ia adalah seorang Nabi yang dianugerahi kekuasaan dan kemewahan yang tiada tara. Istananya yang glamour, dibangun di atas kaca. Suatu ketika Ratu Balqis dari Yaman diundang ke istananya. Sembari berjalan Ratu Balqis mengangkat roknya karena takut basah. Sebab dia mengira seperti berjalan di atas air. Singkat kata, Nabi Sulaiman meminta Ratu Balqis untuk kembali keluar istana sambil membawa air segelas dengan mengendarai kuda. Nabi Sulaiman berpesan agar air tersebut tidak tumpah setetes pun. Kemudian Ratu Balqis melakukannya. Setelah kembali bertemu Nabi Sulaiman, Ratu Balqis ditanya tentang apa yang dilihatnya ketika kembali masuk membawa air itu. Ratu Balqis menjawab bahwa ia tidak melihat apa-apa.

Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa begitulah ia dengan istananya yang mewah itu. Sebagaimana hati Ratu Balqis hanya tertumpu pada air yang dibawanya agar tidak tumpah, sehingga tidak melihat segala kemewahan di sekelilingnya. Demikian pula hati Nabi Sulaiman senantiasa mengingat Tuhan dan memelihara jangan sampai menyimpang dari

tuntunan-Nya, sehingga istana tidak mempengaruhi sikap dan perilakunya.<sup>82</sup>

b. *Wara'*

Jalaluddin Rakhmat menganggap bahwa *wara'* sebagai langkah pertama, langkah kecil bagi kekasih Tuhan, tetapi langkah besar bagi pemula. Tahapan dalam *wara'* adalah menjauhi kejelekan dan peningkatan dalam kebaikan. Hakikat menjauhi perbuatan yang jelek adalah menjaga diri dari kerusakan fisik dan psikologis, juga dapat membantu dalam meningkatkan kebaikan.<sup>83</sup> Karena apabila seseorang sering melakukan kesalahan, kejelekan, atau dosa, maka akan menimbulkan perasaan bersalah. Sehingga membuat jiwa tidak tenang, was-was dan akhirnya menimbulkan penyakit-penyakit fisik lainnya.

Tekait konteks *wara'* dalam reformasi sufistik, terdapat dalam tema Pedagang Tabriz. Dikisahkan seorang pedagang Tabriz dari Qonya, Turki. Yang berdagang antar negeri tidak hanya untuk mencari laba uang yang banyak akan tetapi juga ingin berderma dengan para ulama melalui zakat dagangannya.

Karena suatu hal dagangannya yang terus merugi, ia ingin mengeluhkan usahanya kepada seorang ulama. Ia memilih barang-barang berharga ditokonya seharga tiga puluh *sequin*. Ulama yang didatangi adalah ulama yang tinggal di istana megah. Ia mempersembahkan hadiahnya, kemudian bertanya, apakah sang ulama berkenan mengatsi karaguan yang mengusik hatinya. Ia berkata, beberapa waktu lalu, saya menderita kerugian besar. Dapatkah anda menunjukan jalan

---

<sup>82</sup> Ramli Abdul Wahid, *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), h. 52-53.

<sup>83</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h. 104-106



bagi saya menghindari posisi sulit ini? Ulama itu tidak memberikan jawaban yang memuaskan.

Akhirnya saudagar itu pergi tanpa memperoleh jawaban yang dibutuhkan. Pada hari berikutnya ia bertanya kepada kawannya apakah dikota itu ada alim miskin yang kesalihannya menjadi teladan orang. Ia ingin memberi penghormatan kepadanya. Mereka menjawab, orang yang anda cari seperti yang anda gambarkan adalah pemimpin kami, Jalaludin Rumi.

Pedagang Tabriz sangat tertarik dengan informasi itu, sekedar penyebutan namanya sudah membahagiakan hatinya. Sebelumnya, ia telah mempersiapkan hadiah seharga lima puluh *sequin* dalam bentuk emas, untuk diberikan pada sang wali.

Setiba di tempat ulama tersebut, Rumi menyapanya, “lima puluh *sequin* yang telah kau sediakan untukku, kuterima. Tetapi lebih baik lagi dari itu adalah dua ratus *sequin* kerugianmu. Allah telah menentukan untuk memberikan kepadamu keputusan yang pahit dan ujian yang berat. Dengan kunjunganmu ke sini, Tuhan telah mengampunimu dan cobaan itu telah dihilangkan darimu. Jangan berduka. Setelah ini, selanjutnya kamu tak akan menderita kerugian lagi. Apa yang telah kau derita akan diganti oleh Tuhan.

Penyebab kerugian dan kesusahan yang kamu derita akan kuceritakan. Kamu pernah berada di sebelah barat Firengistan (Eropa). Disitu kamu pergi ke salah satu bagian kota. Kamu melihat seorang Firengi yang miskin, salah satu diantara wali Allah yang besar dan sangat dicintai-Nya. Ia berbaring disudut pasar. Ketika kamu melewatinya, kamu meludahinya, menunjukkan kebencianmu kepadanya. Hatinya terluka karena tindakanmu dan perilakumu. Inilah peristiwa yang menyebabkan semua musibah menimpamu. Pergilah kamu sekarang. Sambunglah silaturahmi dengan dia. Minta maaf kepadanya serta sampaikan salam kami. Saudagar Tabriz itu terpukau membisu.

Setelah itu pedagang tersebut meninggalkan tempat Rumi dalam keadaan galau. Segera sesudah itu tanpa berlama-lama, ia berangkat menuju kota yang dimaksud. Ia berbaring persisi seperti yang diperlihatkan Rumi. Saudagar itu turun dari kudanya, merabahkan dirinya dihadapan Firengi, (meminta maaf atas kelakuannya sebelumnya).<sup>84</sup>

Dalam konteks *wara'* seseorang harus menjaga agar tidak melukai perasaan orang lain atas sikapnya. Tidak hanya kepada

---

<sup>84</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h.301

hal materi yang Nampak baik berupa sifat benda tersebut haram atau subhat. Lebih jauh lagi, *wara'* menganjurkan untuk juga berhati-hati agar tidak melukai orang yang bersentuhan maupun bersinggungan dengan kita secara sosial.

Wara' secara harfiah artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, wara' adalah nilai kesucian diri. Orang Islam mengukur keutamaan makna atau keabsahan gagasan dan tindakan dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri.<sup>85</sup>

Jalaluddin Rakhmat mengistilahkan puasa (saum) sebagai madrasah ruhaniah.<sup>86</sup> Sebagaimana makna madrasah secara umum merupakan tempat (sekolah) untuk mendidik siswa-siswi, begitu pula dengan madrasah ruhaniah tidak lain adalah tempat untuk melatih atau mendidik ego manusia. Puasa adalah madrasah ruhaniah, didalamnya terdapat tafakur dan amal, ada refleksi dan aksi, ada peribadatan dan perkhidmatan.<sup>87</sup> Sehingga ibadah puasa tersebut dapat menyehatkan badan serta membuat seseorang merasa tentram.

Dalam puasa: Syariat dan Tarikat yang berada dalam Reformasi Sufistik jalal menandakan bahwa syariat, tarikat

---

<sup>85</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h. 101.

<sup>86</sup>Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 31-32.

<sup>87</sup>Ibid. hal. 31.

dan hakikat merujuk satu kenyataan yang sama. Hakikat dan ahlinya lebih tinggi dari tarikat dan ahlinya. Tarikat dan ahlinya lebih tinggi dari syariat dan ahlinya. Kata Amuli, beriman pada yang ghaib itu syariat: tersingkapnya dan terasanya situasi surge, neraka dan arsy adalah hakikat, sedangkan zuhudnya dalam dunia, kurang tidur dan kurang makannya adalah tarikat.

Dalam *jami al-asror* Amuli menjelaskan semua ibadah Islam dari ketiga dimensi itu. Salat dari segi syariat adalah kebaktian pada Allah (*khidmah*), dari segi tarikat pendekatan diri pada Allah (*qurbah*), dari segi hakikat bergabung dengan Allah (*al-urushlah*). Dari segi syariat puasa adalah menahan diri dari makan dan minum dan seks untuk periode tertentu, yakni sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari. Menurut ahli tarikat, setelah menyempurnakan puasa secara syariat, kita harus mengendalikan alat indra kita supaya tidak bertentangan dengan ridla Allah.<sup>88</sup>

Jalaluddin Rakhmat juga berpendapat, dalam melaksanakan ibadah jangan unsur formalitas saja yang dipenuhi, akan tetapi unsur spiritualitas juga harus dipenuhi. Misalnya ibadah puasa, menjalankan ibadah puasa sebatas formalitas syari'at) itu diibaratkan puasanya orang

---

<sup>88</sup>Jalaludin rahmat, hal. 258.

awam. Orang yang berpuasa selain menggunakan syariat yang benar dan mendapatkan sisi spiritualitasnya maka puasanya bagaikan puasa orang khawwash (khusus) yaitu pengendalian alat indera lahir dan indera batin, dan puasanya orang khawwash al khawwash yaitu puasa orang yang sudah mengendalikan hatinya sehingga tidak mengingat selain Allah.

c. Sabar

Sabar menurut pengertian Al-Ghozali, adalah sesuatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan ajaran agama, karena sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan diri, maka sabar merupakan salah satu makam (tingkatan yang harus dijalani oleh sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah).<sup>89</sup>

Sabar berasal dari huruf shad, ba dan ra berarti penjara (menahan) dan meninggikan sesuatu. Memenjarakan atau menahan hawa nafsu agar tidak bebas keluar dari ketentuan ajaran agama, sehingga meninggikan pertahanan diri. Secara leksikal sabar berarti tabah dan tidak mengeluh sekalipun mendapatkan cobaan yang sangat besar.<sup>90</sup>

Kesabaran terjadi ketika seorang manusia dihadapkan pada suatu konflik. Tujuan daripada sabar adalah untuk

---

<sup>89</sup> Ensiklopedi Islam, PT Ikhtiar Baru Vanhave, cet. ke 2, Jakarta, 1994, him. 184

<sup>90</sup> Rahmi Darwis, Tasawuf (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 98

menguji mentalitas dan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan konflik-konflik dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah 2: 155.

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>91</sup>

Ayat di atas memberi pengertian bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rezeki yang berlimpah, kekuasaan dan tiada rasa takut. Tetapi semua itu berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya. Bagi yang memiliki kesempurnaan iman maka dengan adanya musibah justru akan membersihkan jiwanya. Selanjutnya kabar gembira ditujukan kepada orang-orang yang sabar, seperti sabar ketika ditimpa musibah. Namun sabar juga bukanlah bertentangan dengan perasaan sedih dalam menghadapi masalah yang melanda. Sebab perasaan sedih merupakan perasaan halus yang ada secara fitri dalam diri manusia normal.<sup>92</sup>

Bahwa cinta akan terbukti jika ia sudah diuji dengan berbagai godaan yang mempertaruhkan pendirian. Begitu juga dengan Allah terhadap hamba-Nya. Allah swt telah

---

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, h. 24

<sup>92</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Ali dan Bahrin Abubakar, Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 38-39.

menegaskan dalam al-Qurān bahwa Dia akan memberikan ujian berupa berbagai cobaan, seperti; perasaan takut pada musuh atau lewat musibah yang menimpa manusia (kelaparan dan kekurangan buah-buahan), biasanya disebut sebagai masa paceklik. Bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini mampu dilaluinya, walaupun terkadang harus terisolir dari lingkungan keluarga, bahkan diusir tanpa membawa sesuatu.

Toshihiko Izutzu menyatakan dalam bukunya yang berjudul Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an bahwasanya “kesabaran menggambarkan aspek penting dari iman, karena kesabaran itu ditunjukkan ketika sedang menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan”.<sup>93</sup>

Amatulloh Amstrong menjelaskan kesabaran yang sempurna ialah tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada kehendak Allah, dengan menerima apa saja yang maujud dalam setiap waktu tak terbagi. Sabar adalah kebaikan utama karena memerlukan ketundukan total dan sabar. Orang yang menggabungkan kesabaran (shabr) dengan rasa syukur (syukr) adalah orang yang memiliki hikmah {hikmah}.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Toshihiko Izutzu, Konsep Etika Religius dalam Qur'an, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993, him. 124

<sup>94</sup> Amatullah Amstrang, Kunci Memasuki dunia Tasawuf Terj. M. S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, cet. ke-1, Desember 1996, him. 256.

Dalam menghadapi sabar tentu ada perasaan yang berat dalam memikulnya, karena beban yang menimpa tidak selalu datang dengan mengetuk pintu dahulu. Dalam buku *Tazkiyah An Nafs* sabar secara bahasa berarti melarang dan menahan sedangkan menurut syariat berarti menahan natsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian (ungkapan kesedihan) atau yang lainnya. Ada yang mengatakan, sabar adalah akhlak yang mulia. Dengannya seseorang akan tercegah dari perbuatan tercela, sekaligus sabar adalah kekuatan untuk mencapai kebaikan dan kelurusan segala urusan.<sup>95</sup>

Konteks sabar juga berlaku dalam menunggu terkabulnya doa. Dalam tema Doa bukan lampu aladin yang terdapat dalam Reformasi Sufistik, Jalaludin menyinggung soal urgensi sabar dalam menunggu terkabulnya doa. Doa adalah harapan, sapaan yang dipanjatkan oleh Allah dengan permohonan yang mendalam dan sungguh-sungguh.

Problem kehidupan seringkali menemui jalan buntu yang menyebabkan setiap harapan menjadi mandeg. Sedangkan konsepsi doa seringkali disangka sebagai lampu aladin. Dengan mengusap-usap lampu tersebut kita berharap

---

<sup>95</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali, *Tazkiyah An-Nafs*, Terj. Imtihan asy-Syafi'i, Pustaka Arafah, Solo, cct ke-2, 2002, him. 84

akan muncul Jin yang siap untuk mengabulkan segala permintaan. Ketika kita berdoa, kita berharap Tuhan muncul dan bersimpuh dihadapan kita. Tuan katakana kehendak tuan. Oleh karena itu, ketika Tuhan tidak mengabulkan, kita marah dan kecewa.

Menurut Imam Ja'far ash-Shadiq, ketika kita ingin melihat posisi Tuhan dihadapan kita. Kita disuruh berkaca, apa posisi Tuhan dihati kita. Ketika berdalih doa adalah ungkapan cinta. Kita hanya berdoa ketika kita butuh saja.<sup>96</sup>Jadi, kita mencintai-Nya karena kita memerlukannya. Erich Fromm menulis, "*Immature love say. 'I love you because I need you. 'Mature love says, 'I need you because I love you.*

Masih menurut Jalaludin Rahmat. Ketika kekasih Tuhan Musa a.s, berjuang dan berdoa untuk kehjatuhan fir'aun, ada rentang waktu empat puluh tahun antara permulaan doa Musa a.s., dengan tenggelamnya fir'aun, ujar Imam Ja'far. Di tempat lain, penghulu para wali Allah ini berkata, "seorang kekasih Allah berdoa kepada-Nya. Dia berkata kepada salah seorang malaikat-Nya, penuhi keprluan hambaku, tetapi jangan segera, karena aku senang mendengar rintihannya. Seorang musuh Tuhan berdoa kepada

---

<sup>96</sup>*Reformasi sufistik*, hal. 200



keperluannya dengan segera, karena aku benci mendengar suaranya.

Sifat sabar akan mengantarkan pada keikhlasan. Jalaluddin Rakhmat memandang ikhlas sebagai suatu perbuatan yang dilakukan baik yang disertai dengan rasa bahagia ataupun didalamnya terdapat perasaan terpaksa atau tidak enak hati, namun tetap melakukan amal saleh seperti sedekah atau menyumbang.<sup>97</sup>

Beruntunglah manusia telah diberi oleh Allah sifat sabar, dengan kesabaran manusia akan mampu mencapai cita-citanya walaupun harus melewati halangan rintangan yang menghadang, bahkan semakin orang mau bersabar maka semakin dekat dirinya dengan yang maha kuasa. Disebutkan di dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 153

Yang artinya: *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*<sup>98</sup>

Konteks sabar juga terdapat dalam judul ‘Tato’ yang menyadur ceritera dari jalaludin Rumi. Rumi mengisahkan seseorang pemuda Qazwin ketika beranjak dewasa mempunyai merajah tubuhnya.<sup>99</sup> Pemuda tersebut meminta tukang tato untuk merajah tubuhnya. Serta merta tukang tato

---

<sup>97</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, h. 12.

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*,

<sup>99</sup>*Reformasi Sufistik*, hal. 170.

mulai menacapkan jarum jarum ke sekujur tubuhnya. Seketika orang yang diminta tato tersebut mengerang kesakitan. Dia tak tahan dengan rasa sakit yang menjalar tubuhnya.

Pemuda tersebut berkata kepada tukang tato. Hentikan kawan, makhluk apa yang sedang kau lukis. Aku sedang melukis badan singa yang gagah. Pemuda tersebut berkata lukis saja singa tanpa badan.

Potret kejadian dalam cerita tersebut adalah tidak adanya rasa sabar dan tahan terhadap resiko untuk memperoleh sebuah gambar singa yang gagah. Pemuda tersebut kalah dengan rasa sakit yang disebabkan oleh tusukan jarum. Padahal tanpa tusukan jarum, gambar singa yang gagah tidak akan menempel di dada pemuda tersebut.

Menurut Syekh Muslhal'u Ghalayim, untuk memiliki jiwa yang sabar dan tabah dengan menggunakan akal sehat itu dengan cara:

- a. Biasakanlah jiwa itu mengusahakan segala macam kebajikan yang keuntungan dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri serta umumnya masyarakat ramai.
- b. Biasakanlah menghindari diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina.
- c. Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat perikemanusiaan yang sempurna lagi terpuji.

- d. Perindahkanlah jiwamu dengan sit'at kejantanan yang sejati dan pantang mundur bila merasa benar, sebaliknya tidak merasa malu untuk surut ke belakang apabila mereka salah.<sup>100</sup>

Dari semua pokok maqomat yang secara definisi di deskripsikan oleh persepektif jalal, ada juga yang menuai kritik terkait pengamalan tasawuf yang hanya kedok kulit luarnya saja. Dalam hal ini pandangan jalal terselip dalam tema *Surat Ibn Arabi* kepada sahabatnya Abu Muhammad al-Mahdawi, yang tinggal di Tunisia. Ia menyaksikan fenomena kesalihan diperontonkan sebagai kosmetik lahir saja. Tasawuf ditunjukkan dengan pakaian dan upacara-upacara ritual. Demikianlah sebagian suratnya:

Sahabatku, masa ini penuh dengan tantangan, setan yang berontak, tiran kepala batu. Para ulama hanya tertarik dengan harta. Hakim-hakim berhukum tanpa fakta. Dunia telah menenggelamkan mereka, hingga mereka tidak melihat tujuan yang lebih mulia. Realitas mereka pandang remeh sehingga jiwa-jiwa mereka terbang menjauhinya. Mereka hanya peduli pada sajadah berpilin sutera, jubah mewah, tongkat kaca dan tsabih berwarna, persis layaknya wanita tua.

Mereka bak budak rakus yang tak bias menguasai pikiran. Mereka tak punya ilmu untuk mencegah dari yang haram, tidak pula disiplin diri. Agama hanyalah alat, dan jubah sufi hanyalah kedok.

---

<sup>100</sup> Syekh Musthafa Gholayini, *Bintbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Terj Moh Abdai Rathomi, CV. Thoha Putra, Semarang, 1976, hal. 6.

Mereka menikmati apa yang halal, mereka halalkan yang haram, celana mereka longgarkan, dan lemak kian bertambah di badan. Sahabatku, jika saja engkau bias lihat bagaimana mereka tunaikan salat dalam barisan yang lemah, antara setiap orang dan kawannya ada celah ribuan setan. Dan jika kau maju kedepan, mencoba menutup celah itu, lihatlah wajah mereka yang garang.

Jika saja kau tak sengaja kau injak sajadah mereka, kepalan tangan mereka cepat malayang ke mukamu, kadang tak peduli kemana kepalan itu mendarat. Inilah jalan spiritual yang ditempuh orang-orang zamanmu! Semoga rahmat Tuhan tercurah pada Abu Qasim al-Qusyayri, pernah ia berjumpa dengan orang-orang yang dipuji karena penampilan sufinya, walau di lubuk paling dalam, mereka hampa. Abu al-Qasim bersajak.

*Tenda mereka mirip dengan tenda-tenda para kabilah namun perempuan penghuninya bukanlah perempuan para kabilah.*

## **B. Kontribusi Tasawuf Jalaludin Rahmat**

Dalam berbagai kajian yang dilakukan oleh Jalaludin rahmat yang terdapat pada riwayat kehidupannya pada bab 3. Tentu sangat banyak yang dapat dilihat dari manfaaat yang diberikan atas berbagai pemikirannya dalam kajian tasawuf.

Dalam karya reformasi sufistik buah dari pemikiran yang terkumpul dalam buku ini adalah berupa tawaran respon atas berbagai peristiwa kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini melewati

nilai nilai tasawuf berupa zuhud, sabar dan wara. Penafsiran yang dilakukan oleh Jalaludin untuk menciptakan sebuah alternatif yang dia ambil dari kajian tasawuf merupakan sebuah penyegaran makna.

Tasawuf bukan sebuah ilmu dari masa lalu yang usang dan tidak lagi berguna bagi kehidupan manusia modern. Sedang kesan yang disematkan pada tasawuf adalah sebuah kejumudan, karena penerimaan yang dalam hal ini qonaah terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan.

Kontibusi jalal dalam hal ini menjadi penting karena dalam penulisan-penulisan esainya ia memandang berbagai persoalan dengan disiplin keilmuan yang memadai. Baik dari segi keilmuan komunikasi, sosiologi dan bahkan psikologi. Dari sisi tersebut Hamka membuat tulisan dengan nafas atau nuansa sufistik yang kental. Hingga menghadirkan tokoh seperti Jalaludin Rumi, Al Ghazali bahkan Al Halaj yang disinggung sebagai sufi yang tidak hanya menggeluti dunia sufi yang mistis, melainkan juga pernah menjadi pejabat penting dalam sebuah pemerintahan pada zamannya.

Konsep yang humanistik misalnya bias ditilik dari ulasan Jalal dalam judul "Bukankah dia manusia". Dalam penjelasan yang Jalal coba kemukakan ditengah perbedaan pemikiran dan madzhab, diantara perbedaan fiqh, dan bahkan madzhab tasawuf. Tidak jarang perbedaan tersebut menjadikan manusia tidak memandang manusia sebagai sosok makhluk yang sama. Perbedaan tersebut muncul sebagai sebuah konflik

yang mempertentangkan agama, ajaran, pendirian yang diyakini oleh masing masing manusia. Humanisme yang memandang sisi kemanusiaan dihadirkan disini, dengan mengesampingkan apapun latar belakang yang menjadi fitrah manusia itu sendiri.

Karena tasawuf kontemporer identik dengan bagaimana tasawuf itu relevan terhadap zaman kekinian sekaligus sebagai sebuah alternatif jalan kekluar dari berbagai persoalan kehidupan modern. Maka pandangan-pandangan jalaludin disini memperoleh tempatnya.

\